



## Satirical Style in the Story of *Qaryat Al-Hukama* by Abdul Aziz Muhammad: An Analytical Study of Social Function Theory

Azriel Shabrina Djenar Waluyo<sup>1</sup>, Mita Rosanti<sup>2</sup>, Safira Hasna Fitriyah<sup>3</sup>  
UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>1,2,3</sup>  
✉ [azrielshabrina02@gmail.com](mailto:azrielshabrina02@gmail.com)

### Abstract:

Satire is a form of figurative language in literary works used to satirize or criticize various weaknesses, stupidity, or deviations in the lives of individuals or society. In its use, satire is often subtly packaged through humor, irony, or sarcasm so that the critical message is easily understood by the reader without being overly harsh. The story "*Qaryat al-Hukama*" by Abdul Aziz Muhammad depicts social values that can be analyzed through the use of satirical style in the plot.

This study aims to analyze the use of satirical style in the story "*Qaryat al-Hukama*" and explain its social meaning. This study used a qualitative descriptive method with a social function approach to literature. The research data consisted of text excerpts from the story "*Qaryat al-Hukama*" that demonstrate satirical elements.

The results show that the satirical style in the story is displayed through ironic situations and depictions of social conditions that define human life based on work activities. Through this use of satirical style, the story conveys both social criticism and a moral message regarding the importance of work and the role of individuals in society.

Keywords: satirical style, *Qaryat al-Hukama*, social function of literature, social irony, work values.

### Abstrak:

Satir merupakan salah satu bentuk gaya bahasa dalam karya sastra yang digunakan untuk menyindir atau mengkritik berbagai kelemahan, kebodohan, maupun penyimpangan dalam kehidupan individu atau masyarakat. Dalam penggunaannya, satir sering dikemas secara halus melalui humor, ironi, maupun sarkasme sehingga pesan kritik yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca tanpa terasa terlalu tajam. Cerita *Qaryat al-Hukama* karya Abdul Aziz Muhammad mengandung gambaran nilai sosial yang dapat dianalisis melalui penggunaan gaya satir dalam alur ceritanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya satir yang terdapat dalam cerita *Qaryat al-Hukama* serta menjelaskan makna sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fungsi sosial sastra. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks dalam cerita *Qaryat al-*



*Hukama'* yang menunjukkan adanya unsur satir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya satir dalam cerita tersebut ditampilkan melalui situasi ironi dan penggambaran kondisi sosial masyarakat yang memaknai kehidupan manusia berdasarkan aktivitas kerja. Melalui penggunaan gaya satir tersebut, cerita ini menyampaikan kritik sosial sekaligus pesan moral mengenai pentingnya kerja dan peran individu dalam kehidupan masyarakat.

**Kata kunci:** gaya satir, *Qaryat al-Hukama'*, fungsi sosial sastra, ironi sosial, nilai kerja.

## PENDAHULUAN

Dalam kajian sastra kontemporer, satir adalah salah satu gaya bahasa yang telah lama berfungsi sebagai alat efektif untuk mengkritik realitas sosial tanpa harus melakukan konfrontasi secara langsung. Adapun, satir merupakan gaya bahasa berbentuk sindiran yang memicu tawa dan kritik terkait aspek etis maupun estetis, yang berlandaskan pada norma-norma atau nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penggunaan gaya satir tidak hanya mencerminkan sentimen tertentu yang tidak didukung oleh argumen rasional. Hal ini juga menjadi pembeda antara fungsi gaya bahasa satir dalam menyampaikan ejekan dan humor biasa.

Dalam cerpen "*Qaryat al-Hukama'*" penulis menggambarkan seorang pemuda miskin bernama Marzuq, yang pindah ke desa yang dihuni oleh "orang bijak", di mana penduduk setempat menganggap orang yang berhenti bekerja sebagai seseorang yang sudah "mati". Ironi satir ini menyoroti adanya kontradiksi antara kemakmuran material dan nilai kerja keras.

Dalam konteks sosial modern, pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya kesadaran akan keuangan telah melahirkan berbagai pola baru dalam cara memandang pekerjaan. Salah satu fenomena yang cukup mencolok adalah munculnya gerakan Financial Independence, Retire Early (FIRE), yaitu kecenderungan sejumlah individu untuk mencapai kemandirian finansial sejak usia muda dengan tujuan untuk mengurangi atau bahkan menghentikan aktivitas kerja formal. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap pekerjaan, di mana pekerjaan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang harus dilakukan sepanjang hidup, melainkan sebagai sarana untuk mencapai kebebasan finansial.

Di Indonesia, fenomena serupa juga mulai terlihat melalui meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi, pengelolaan aset, serta konsep pendapatan pasif. Sebagian individu yang telah mencapai kestabilan ekonomi memilih untuk mengurangi

keterlibatan dalam pekerjaan aktif dan lebih mengandalkan hasil dari aset yang dimiliki. Kondisi ini tidak serta-merta menunjukkan kemalasan, melainkan mencerminkan



perubahan perspektif terhadap makna produktivitas dan keberlangsungan hidup dalam masyarakat modern.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji dalam perspektif sastra, khususnya dalam cerita "*Qaryat al-Hukama*" karya Abdul Aziz Muhammad, yang menggambarkan suatu masyarakat dengan sistem nilai yang berbeda, di mana seseorang yang tidak bekerja dianggap sebagai orang yang telah "mati". Perbedaan cara pandang ini menghadirkan ironi sosial yang dapat dibaca sebagai bentuk kritik terhadap konsep hidup dan kerja dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap gaya satir dalam cerita ini menjadi penting untuk memahami bagaimana karya sastra merepresentasikan dan merespons realitas sosial yang berkembang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis gaya satir dalam karya "*Qaryat al-Hukama*" oleh Abdul Aziz Muhammad. Secara lebih mendalam, penelitian ini mengkaji penggunaan gaya satir dalam cerita tersebut, penggambaran hubungan antara hidup dan kerja yang ditampilkan melalui alur cerita, serta fungsi sosial gaya satir dalam menyampaikan kritik terhadap nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan gaya satir dalam karya "*Qaryat al-Hukama*" oleh Abdul Aziz Muhammad, menganalisis penggambaran hubungan antara hidup dan kerja dalam cerita tersebut, serta menjelaskan fungsi sosial gaya satir dalam menyampaikan kritik terhadap nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya satir dalam karya "*Qaryat al-Hukama*" oleh Abdul Aziz Muhammad disampaikan melalui penggunaan ironi situasional yang berkaitan dengan konsep hidup dan kerja dalam masyarakat. Dalam cerita ini, seseorang yang berhenti bekerja dianggap sebagai individu yang telah "mati", meskipun secara biologis masih hidup. Penggambaran ini menciptakan kontradiksi antara makna hidup secara biologis dan sosial.

Melalui ironi tersebut, pengarang menyampaikan kritik sosial terhadap cara pandang masyarakat yang menilai keberadaan manusia berdasarkan produktivitas kerja. Di sisi lain, cerita ini juga mengandung nilai edukatif yang menekankan pentingnya produktivitas sebagai bagian dari kehidupan manusia. Dengan demikian, gaya satir dalam cerita ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana kritik sosial, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan kepada pembaca.



## LANDASAN TEORI

### Pengertian Gaya Satir

Satir merupakan salah satu jenis gaya bahasa dalam sastra yang digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai penyimpangan, kelemahan, atau kebodohan dalam kehidupan individu maupun masyarakat, yang biasanya disampaikan secara tidak langsung melalui penggunaan ironi, humor, atau penggambaran situasi yang bertentangan dengan kenyataan; Gaya Bahasa satir adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Satir mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utama satir adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.<sup>1</sup>

Meskipun begitu, pada dasarnya satir adalah bentuk sindiran, namun sindiran yang disampaikan dengan cara yang halus dan tidak kasar dapat berfungsi sebagai lelucon. Dengan demikian, sindiran tersebut tidak akan melukai perasaan seseorang, bahkan dapat memicu tawa dan menciptakan suasana hati yang gembira.<sup>2</sup>

Dengan demikian, satir dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat kritik sosial yang mengandung nilai-nilai reflektif bagi pembaca.

### Ironi sebagai elemen satir

Hal lain yang sering memicu perdebatan mengenai apakah suatu karya dapat dianggap sebagai satir atau tidak adalah karena tidak ada yang memberikan batasan yang jelas antara satir sebagai genre dan satir sebagai mode. Sebagai genre, satir bertujuan untuk merangsang pemikiran, menghibur, serta mendorong perubahan atau reformasi. Ia memanfaatkan humor, ironi, pernyataan yang berlebihan, atau cemoohan untuk mengungkapkan dan mengkritik kebodohan serta kejahatan manusia, termasuk institusi-institusi sosial.<sup>3</sup>

Ironi adalah salah satu elemen krusial dalam gaya satir. Ironi merujuk pada penggunaan bahasa atau situasi yang menunjukkan perbedaan antara makna yang terlihat dan makna yang sesungguhnya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Patricia Rahayu and Susiati, "Gaya Bahasa Satir Program 'Sentilan Sentilun' Metro Tv," *ResearchGate* (2012). (hlm.3)

<sup>2</sup> Anggi Maysa Noviana Bakri, Ekky M .Helki Agusti, and Ian Wahyuni, "Penggunaan Bahasa Satir Publik Figur Dalam Komentar Pemberitaan Pamungkas Di Sosial Media," *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni* 11, no. 2 (2023): 60–65, <https://doi.org/10.31091/sw.v11i2.2163>. (hlm.2)

<sup>3</sup> "Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara Aliurridha, Rinda Widya Ikomah [Http://Mabasan.Kemdikbud.Go.Id/Index.Php/MABASAN](http://Mabasan.Kemdikbud.Go.Id/Index.Php/MABASAN)" 19, no. 1 (2025): 117–40. (hlm.6)

<sup>4</sup> Nurlina Arisnawati, "Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dalam Bahasa Laiyolo," *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* 18, no. 2 (2020): 136, <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>.(hlm.5)



Dalam konteks sastra, ironi sering dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik dengan cara yang halus. Melalui ironi, penulis dapat menyajikan situasi yang tampak biasa, namun sebenarnya mengandung makna yang dalam dan bersifat kritis terhadap realitas sosial.

## Konsep Hidup dan Kerja dalam Perspektif Sosial

Dalam kajian sosiologi, kerja merupakan salah satu aspek penting yang menentukan posisi dan nilai seseorang dalam masyarakat. Kerja tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk eksistensi sosial individu.

Sementara itu, karakter atau watak merupakan perpaduan dari berbagai tabiat manusia yang bersifat relatif tetap dan menjadi ciri pembeda antara individu satu dengan yang lainnya. Pembentukan karakter tidak terlepas dari nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan, termasuk pandangan terhadap kerja.<sup>5</sup>

Dalam konteks ini, cara individu memaknai kerja baik sebagai kewajiban, kebutuhan, maupun bentuk aktualisasi diri dapat memengaruhi pembentukan karakter seseorang.

Dengan demikian, pandangan hidup tentang kerja tidak hanya mencerminkan nilai yang dianut, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter individu dalam kehidupan sosial.

## Teori Fungsi Sosial Sastra

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra dapat mencerminkan realitas sosial, menyampaikan kritik, serta membentuk nilai dan norma dalam Masyarakat. Tentunya hal tersebut juga didukung dengan gaya bercerita, yang mana adalah metode unik yang digunakan oleh seorang penulis atau pencipta karya untuk menyampaikan narasi kepada audiens, mencakup pilihan sudut pandang, struktur alur, pengembangan karakter, setting, serta penggunaan bahasa dan dialog. Gaya ini berperan penting dalam cara cerita disusun dan disajikan, sehingga berdampak pada pemahaman, emosi, dan reaksi yang ditimbulkan.<sup>6</sup>

Adapun, sistem nilai dalam masyarakat merupakan norma yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang terdapat dalam karya sastra yang sejalan dengan sistem

---

<sup>5</sup> Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, "HUBUNGAN ANTARA PERCAYA DIRI DAN KERJA KERAS DALAM OLAHRAGA DAN KETERAMPILAN HIDUP Oleh: Mirhan, Jeane Betty Kurnia Jusuf PPs Universitas Negeri Yogyakarta" 2 (2024): 306–12. (hlm.8)

<sup>6</sup> Menik Dewi, Siti Fatimah, and Azzah Nayla, "Gaya Bercerita Satir Dalam Video Parodi Di Kanal YouTube Kadas Official," *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5, no. 3 (2025): 2618–25, <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1885>. (hlm.2)



nilai masyarakat tidak memberikan inovasi bagi dinamika budaya, peradaban, dan pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra seharusnya menghadirkan inovasi dan pembaruan bagi masyarakat.<sup>7</sup>

Dengan demikian, pendekatan fungsi sosial sastra digunakan untuk memahami bagaimana karya sastra berperan dalam merepresentasikan dan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis gaya satir dalam karya sastra "*Qaryat al-Hukama*" yang ditulis oleh Abdul Aziz Muhammad. Pendekatan yang diambil adalah sosiologi sastra, terutama yang menekankan pada fungsi sosial sastra, guna mengkaji bagaimana karya sastra mencerminkan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Sumber data dari penelitian ini adalah teks cerita "*Qaryat al-Hukama*". Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan yang mengandung elemen gaya satir, khususnya yang berkaitan dengan penggambaran interaksi antara kehidupan dan pekerjaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat, yaitu dengan membaca teks secara menyeluruh, mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan, serta mencatat data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi penggunaan gaya satir dalam teks, kemudian menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya, serta mengaitkannya dengan fungsi sosial sastra. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap cerita "*Qaryat al-Hukama*" karya Abdul Aziz Muhammad, terdapat beberapa unsur intrinsik yang berkontribusi pada penyampaian makna dalam cerita tersebut. Unsur-unsur ini mencakup alur, latar, tokoh dan penokohan, serta sudut pandang.

### Alur

Alur dalam narasi "*Qaryat al-Hukama*" tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai

---

<sup>7</sup> Redyanto Noor, "Fungsi Sosial-Kultural Sastra," *Nusa* 14, no. 2 (2019): 206–16. (hlm.4)



media untuk menyampaikan satir mengenai dinamika kehidupan manusia.

Perubahan status Marzuq dari seorang yang miskin menjadi kaya mencerminkan adanya pergeseran posisi sosial yang biasanya disertai dengan perubahan gaya hidup.

Namun, satir dalam cerita ini justru muncul ketika Marzuq, setelah meraih kemakmuran, memilih untuk berhenti bekerja dan menikmati hasil yang telah dicapainya.

قَرَّرَ مَرْزُوقُ الْإِنْقِطَاعَ عَنِ الْعَمَلِ نَهَائِيًّا، وَأَخَذَ يُنْفِقُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ مَالِهِ الْوَفِيرِ، وَبَيَّتَمَا هُوَ عَلَى ذَلِكَ الْحَالِ إِذَا بَرَجُلٍ  
خَارَجَ بَيْتِهِ يُنَادِي بِصَوْتٍ مُرْتَفِعٍ وَيَقُولُ: لَقَدْ مَاتَ مَرْزُوقُ الْحَطَّابُ أَيُّهَا النَّاسُ

*"Marzuq memutuskan untuk berhenti bekerja sepenuhnya, ia ingin menggunakan harta berlimpah yang telah ia kumpulkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Saat ia berada dalam keadaan demikian, tiba-tiba seorang laki-laki di luar rumahnya berseru dengan suara lantang sambil berkata, "wahai semuanya!!, Marzuq si penebang kayu telah meninggal!!"*

Dalam konteks sosial, keadaan semacam ini sering dianggap sebagai bentuk keberhasilan. Namun, dalam narasi ini, kondisi tersebut justru berujung pada anggapan bahwa ia telah "mati".

Melalui alur tersebut, penulis menghadirkan ironi yang menyindir pandangan umum tentang kesuksesan. Seseorang yang sebelumnya berjuang untuk keluar dari kemiskinan, setelah mencapai kesejahteraan, cenderung ingin berhenti dari aktivitas produktif. Namun, cerita ini menunjukkan bahwa penghentian kerja justru dipandang sebagai hilangnya eksistensi sosial.

Dengan demikian, alur cerita ini mengandung satir terhadap kecenderungan manusia yang memaknai kesuksesan sebagai akhir dari usaha, bukan sebagai bagian dari keberlanjutan kehidupan. Penggambaran ini mendorong pembaca untuk merefleksikan kembali bahwa kerja bukan sekadar alat untuk mencapai kekayaan, tetapi juga merupakan bagian dari makna hidup itu sendiri.

## Latar

Selanjutnya, latar belakang dalam narasi ini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi terjadinya peristiwa, tetapi juga sebagai cerminan sistem nilai masyarakat. Dalam konteks ini, desa "Qaryat al-Hukama" digambarkan sebagai komunitas sosial yang memiliki

perspektif tertentu terhadap kehidupan, terutama dalam menafsirkan kerja. Masyarakat

desa tersebut menjadikan kerja sebagai ukuran utama dalam menentukan eksistensi individu, sehingga individu yang tidak bekerja dianggap tidak memiliki keberadaan dalam kehidupan sosial.

Latar dalam narasi ini memainkan peran penting dalam membangun konflik sekaligus memperkuat elemen satir, karena melalui latar sosial inilah muncul pandangan yang bertentangan dengan realitas umum, yaitu anggapan bahwa seseorang yang masih hidup secara fisik dapat dianggap "mati" hanya karena tidak lagi bekerja.

## Tokoh

Tokoh utama dalam narasi ini adalah Marzuq, yang digambarkan sebagai individu dengan perspektif yang berbeda dari masyarakat di sekitarnya. Di sisi lain, masyarakat desa berfungsi sebagai tokoh kolektif yang mencerminkan nilai-nilai sosial tertentu. Oleh karena itu, perbedaan karakter antara Marzuq dan masyarakat menjadi landasan munculnya konflik dalam cerita.

Selain itu, terdapat seorang tokoh laki-laki yang dijumpai Marzuq dalam perjalanannya menuju desa orang bijak. Tokoh ini memiliki peran krusial sebagai pengantar konflik, karena ia telah terlebih dahulu mengalami peristiwa "dianggap mati" oleh masyarakat desa tersebut. Melalui pengalamannya, ia menyampaikan pandangannya kepada Marzuq:

الرَّجُلُ: إِنَّ أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ يَدَّعُونَ أَنِّي قَدْ مِتُّ، وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَا يَرَانِي أَحَدٌ وَلَا يَشْعُرُ بِوُجُودِي أَحَدٌ، كَمَا سَمِعْتُ مُنَادِيًا يُعْلِنُ أَنِّي قَدْ مِتُّ وَعَادَرْتُ الْحَيَاةَ، فَشَكَّكْتُ فِي نَفْسِي،  
وَالآنَ أَتَقَنُّتُ أَنَّهُمْ أَنَاسٌ مَجَانِينٌ.

*Laki-laki itu berkata: "Sesungguhnya penduduk desa ini menganggap bahwa aku telah mati. Mereka mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang melihatku dan tidak ada seorang pun yang merasakan keberadaanku. Aku juga mendengar seorang penyeru yang mengumumkan bahwa aku telah mati dan meninggalkan kehidupan. Maka aku pun mulai meragukan diriku sendiri. Dan sekarang aku yakin bahwa mereka adalah orang-orang gila."*

Pernyataan ini membentuk persepsi awal Marzuq terhadap masyarakat desa, sehingga ia juga memandang mereka sebagai kelompok yang tidak rasional. Dengan demikian, tokoh laki-laki tersebut berfungsi sebagai pembangun prasangka sekaligus penguat konflik awal dalam cerita.



Namun, pada bagian akhir cerita, muncul tokoh nenek yang berperan sebagai penjelas makna. Tokoh ini menghadirkan sudut pandang yang berbeda dengan memberikan penafsiran terhadap tindakan masyarakat desa:

لِحُجُورٍ: بَلْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ فِي غَايَةِ الْحِكْمَةِ وَالْعَقْلِ، وَلَقَدْ مِتَّ فِي نَظَرِهِمْ يَوْمَ تَوَقَّفْتَ عَنِ الْعَمَلِ وَالْعَطَاءِ، فَالْعَمَلُ يَا وَلَدِي هُوَ الَّذِي يُفَرِّقُ بَيْنَ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

*Wanita tua itu berkata: "Bukan, justru mereka adalah orang-orang yang sangat bijaksana dan berakal. Dalam pandangan mereka, engkau telah mati sejak hari engkau berhenti bekerja dan memberi. Wahai anakku, kerja itulah yang membedakan antara orang yang hidup dan yang mati."*

Melalui karakter nenek ini, terjadi perubahan makna yang menjadi inti dari narasi. Jika sebelumnya masyarakat dianggap "gila", maka pada bagian ini justru diperlihatkan bahwa mereka memiliki sistem nilai yang kokoh dan rasional dalam konteks sosial mereka.

Dengan demikian, ketiga tokoh tersebut (Marzuq, pria dalam perjalanan, dan nenek) mewakili tiga perspektif yang berbeda, yaitu kebingungan, prasangka, dan pemahaman. Interaksi ketiganya membentuk struktur konflik sekaligus menjadi media penyampaian satir dalam cerita, terutama dalam menggambarkan perbedaan cara pandang terhadap makna hidup dan kerja.

## Gaya Satir dalam Cerita

Lebih lanjut, gaya satir dalam narasi ini disampaikan melalui ironi situasional, yaitu perbedaan antara kenyataan dan persepsi masyarakat. Hal ini terlihat ketika masyarakat mengklaim bahwa Marzuq telah meninggal, sebagaimana tercermin dalam ungkapan " لقد مات مرزوق الحطاب أيها الناس", padahal secara faktual Marzuq masih hidup. Ketidaksiharian antara realitas dan pernyataan tersebut menciptakan efek ironi yang menjadi dasar munculnya satir dalam cerita.

Situasi ini kemudian diperkuat melalui pernyataan Marzuq sendiri yang menyatakan bahwa penduduk desa menganggap dirinya telah mati, serta keyakinannya bahwa mereka adalah orang-orang gila. Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana tokoh utama memahami realitas berdasarkan sudut pandangnya sendiri, yang belum mampu menangkap sistem nilai masyarakat secara utuh.

Namun demikian, pada bagian akhir cerita terjadi perubahan sudut pandang yang signifikan, ketika pandangan tersebut dibalik melalui penjelasan bahwa masyarakat desa



justru merupakan orang-orang yang bijak dan berakal. Pembalikan ini menunjukkan bahwa sesuatu yang pada awalnya tampak tidak masuk akal ternyata memiliki dasar pemikiran tertentu dalam konteks sosial yang berbeda.

Dengan demikian, satir dalam cerita ini tidak disampaikan secara langsung melalui sindiran terbuka, melainkan melalui penggambaran situasi yang ironis dan pembalikan makna. Hal ini menjadikan satir dalam cerita bersifat reflektif, sehingga mendorong pembaca untuk memahami dan mempertimbangkan kembali makna kehidupan, khususnya dalam kaitannya dengan kerja dan eksistensi manusia.

## Penggambaran Hubungan Hidup dan Kerja

Selain itu, narasi ini menggambarkan adanya keterkaitan yang kuat antara konsep kehidupan dan pekerjaan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pekerjaan tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai indikator keberadaan individu dalam kehidupan sosial.

Dengan kata lain, seseorang dianggap "hidup" selama ia masih terlibat dalam pekerjaan, sementara individu yang tidak bekerja dipersepsikan seolah-olah telah kehilangan eksistensinya. Oleh karena itu, pandangan ini

membentuk karakter kolektif masyarakat yang menjadikan pekerjaan sebagai nilai utama dalam kehidupan.

## Fungsi Sosial Gaya Satir

Pada akhirnya, gaya satir yang terdapat dalam narasi ini berperan sebagai alat kritik terhadap perspektif masyarakat. Melalui ilustrasi ironi, penulis secara tidak langsung menyampaikan kritik terhadap penilaian yang terlalu sempit mengenai makna kehidupan.

Dengan demikian, narasi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial. Oleh karena itu, pembaca diajak untuk merenungkan kembali hubungan antara kerja, kehidupan, dan nilai kemanusiaan dengan cara yang lebih seimbang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya satir dalam cerita "*Qaryat al-Hukama*" karya Abdul Aziz Muhammad disampaikan melalui ironi situasional, yaitu pertentangan antara kenyataan dan persepsi masyarakat. Hal ini terlihat dari



anggapan masyarakat bahwa Marzuq telah meninggal, padahal secara

faktual ia masih hidup. Gaya satir dalam cerita ini tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui penggambaran situasi yang bertentangan dengan realitas serta diperkuat oleh pembalikan makna pada bagian akhir cerita.

Selanjutnya, penggambaran hubungan antara hidup dan kerja dalam cerita ini ditampilkan secara jelas melalui alur cerita yang menunjukkan perubahan kondisi tokoh Marzuq, dari kemiskinan menuju kemakmuran hingga akhirnya berhenti bekerja. Alur tersebut mengarahkan pada pemahaman bahwa dalam masyarakat desa, kerja dipandang sebagai penentu utama kehidupan, sehingga individu yang tidak lagi bekerja dianggap telah kehilangan eksistensinya. Dengan demikian, alur cerita berperan penting dalam menegaskan hubungan erat antara konsep hidup dan kerja.

Adapun fungsi sosial gaya satir dalam cerita ini adalah sebagai sarana kritik terhadap cara pandang masyarakat dalam menilai kehidupan manusia. Melalui ironi dan pembalikan makna, pengarang menyampaikan kritik terhadap kecenderungan yang mengaitkan nilai hidup semata-mata dengan produktivitas kerja. Di sisi lain, cerita ini juga mengandung pesan reflektif mengenai pentingnya kerja sebagai bagian dari kehidupan sosial, sehingga pembaca didorong untuk memahami makna hidup dan kerja secara lebih seimbang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Maysa Noviana Bakri, Ekky M. Helki Agusti, and Ian Wahyuni. “Penggunaan Bahasa Satir Publik Figur Dalam Komentar Pemberitaan Pamungkas Di Sosial Media.” *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni* 11, no. 2 (2023): 60–65. <https://doi.org/10.31091/sw.v11i2.2163>.
- Arisnawati, Nurlina. “Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dalam Bahasa Laiyolo.” *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* 18, no. 2 (2020): 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>.
- Dewi, Menik, Siti Fatimah, and Azzah Nayla. “Gaya Bercerita Satir Dalam Video Parodi Di Kanal YouTube Kadas Official.” *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5, no. 3 (2025): 2618–25. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1885>.
- “Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara Aliurridha, Rinda Widya Ikomah <Http://Mabasan.Kemdikbud.Go.Id/Index.Php/MABASAN>” 19, no. 1 (2025): 117–40.
- Noor, Redyanto. “Fungsi Sosial-Kultural Sastra.” *Nusa* 14, no. 2 (2019): 206–16.
- Rahayu, Patricia, and Susiati. “Gaya Bahasa Satir Program ‘Sentilan Sentilun’ Metro Tv.” *ResearchGate*, 2012.
- Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. “Hubungan Antara



Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup Oleh: Mirhan,  
Jeane Betty Kurnia Jusuf PPs Universitas Negeri Yogyakarta” 2 (2024): 306–12.